

**PERILAKU VERBAL WANITA
DALAM INTERAKSI SOSIAL DI PUSAT-PUSAT PERBELANJAAN
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh:

Zamzani, Tadkiroatun Musfiroh, dan Yayuk Eny Rahayu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku verbal wanita dalam interaksi sosial di pusat perbelanjaan yang meliputi perilaku pada tataran fonologi, leksikon, struktur, dan pragmatik, serta faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang memosisikan manusia atau peneliti sebagai instrumen pengumpul data. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, partisipasi, dan nonpartisipasi. Pada saat mengumpulkan data peneliti melengkapi diri dengan alat rekam (tape recorder) dan alat tulis. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu terbuka, aksial, dan terpilih.

Hasil penelitian ini secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut. *Pertama*, lafal cenderung menunjukkan nada yang tinggi, terjadi pemanjangan, dan volume yang bervariasi antara keras dan lemah. Faktor yang melatarbelakangi adalah alat artikulasi, faktor kebudayaan dan konteks situasi, serta fungsi tuturan. *Kedua*, leksikon yang digunakan sebagian berupa kata-kata yang bernilai honorifik, dan hal itu dipilih dalam rangka menghormati mitra wicara, lebih-lebih penggunaan sapaan. *Ketiga*, struktur bahasa cenderung mengalami penghilangan bagian tertentu yang dianggap telah dipahami oleh partisipan komunikasi, kontraksi lafal kata-kata tertentu dan pemunculan sapaan pada akhir bagian tuturan. Faktor yang melatarbelakangi adalah *setting* interaksi yang menggunakan lisan dan bersemuka sehingga partisipan komunikasi berada dalam satu konteks situasi, tingkat keformalan interaksi, dan tingkat keakraban partisipan, serta faktor honorifik khas wanita. *Keempat*, secara pragmatik cenderung digunakan implikatur pada saat-saat tertentu. Hal itu dilatarbelakangi oleh faktor kebudayaan konteks tinggi, dan berfungsi sebagai indikator status tingkat sosial penuturnya.

Kata kunci; perilaku verbal, interaksi sosial, lafal, leksikon, struktur, pragmatik.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Dalam interaksi sosial, tindak tutur terdapat kecenderungan dijumpai lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang kaidah serta hubungan ketiganya sangat rumit dipengaruhi oleh konteks dan kultur komunitasnya. Unsur konteks terutama dipengaruhi oleh interlocutor dan setting.

Wanita memiliki kekhasan perilaku verbal dalam berinteraksi sosial yang diduga karena memiliki ketajaman dan kepekaan terhadap status sosial, bentuk dan makna bahasa;

cermat mengidentifikasi status sosial mitra komunikasi, dan saksama dalam menangkap ilokusi dibalik lokusi. Wanita memiliki kesadaran status sosial dan jantina yang tinggi.

Pengunjung pusat perbelanjaan cenderung heterogen dilihat dari latar pekerjaan, pendidikan, usia, status sosial ekonomi, budaya yang diakibatkan oleh heterogenitas asal daerah dan etnis. Semua itu diduga akan memiliki efek pada perilaku verbal, terutama wanita. Oleh karenanya, akan dijumpai kekhasan perilaku verbal wanita dalam konteks interaksi sosial yang demikian itu.

2. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana wujud perilaku fonologis wanita dalam interaksi sosial di pusat-pusat perbelanjaan di DIY?
- b. Bagaimana wujud perilaku leksikal wanita dalam interaksi sosial di pusat-pusat perbelanjaan di DIY?
- c. Bagaimana wujud perilaku struktur wanita dalam interaksi sosial di pusat-pusat perbelanjaan di DIY ?
- d. Bagaimana wujud perilaku pragmatik wanita dalam interaksi sosial di pusat-pusat perbelanjaan di DIY ?
- e. Faktor apa sajakah yang menyebabkan timbulnya perilaku wanita dalam interaksi sosial di pusat - pusat perbelanjaan di DIY?

3. Tujuan penelitian

- a. Mendeskripsikan wujud perilaku fonologis wanita dalam interaksi sosial di pusat-pusat perbelanjaan di DIY.
- b. Mendeskripsikan wujud perilaku leksikal wanita dalam interaksi sosial di pusat-pusat perbelanjaan di DIY.
- c. Mendeskripsikan wujud perilaku struktur wanita dalam interaksi sosial di pusat-pusat perbelanjaan di DIY.
- d. Mendeskripsikan wujud perilaku pragmatik wanita dalam interaksi sosial di pusat-pusat perbelanjaan di DIY.
- e. Menjelaskan faktor yang melatarbelakangi timbulnya wanita dalam interaksi sosial di pusat- pusat perbelanjaan di DIY.

B. Tinjauan Pustaka

Kajian sociolinguistik di barat tentang bahasa wanita dari tahun 1959 hingga saat ini menunjukkan hasil yang konsisten, yaitu tuturan wanita cenderung membawa “keprestisan”(Fischer, 1959; Labov, 1966; Trudgill, 1974; Labov 2001). Sayangnya, penelitian itu belum dilakukan secara intensif di Indonesia, khususnya di DIY.

1. Bahasa Dilihat dari Jantina

Dari sudut jantina terdapat perbedaan dalam beberapa hal (1) bentuk linguistik (Holmes, 1995: 311), (2) fonologis (Holmes, 1995: 164-165; Haas dalam Fasold, 1990: 89-90; Wardhaugh, 1992: 314; Poedjoedarmo, 2001: 112), (3) morfologis dan lesksikon (Ekka, 1972; Lakooof dalam Wardhaugh, 1986, 305-306; 1992: 315-316) sehingga dijumpai seksis, (4) struktur (Holmes, 1995: 168-190) dan (5) pragmatik (Wardhaugh, 1992: 316) terutama dalam hal pilihan variasi bahasa, dan (6) paralinguistik, gerak, dan gesture (Wardhaugh, 1992: 317)

2. Ciri-ciri Kebahasaan Wanita

Bahasa wanita cenderung bermuatan gosip (*gossip-laden*), karup (*corrupt*) karena cenderung tidak langsung, tidak logis (*illogical*), eufemistis (Wardhaugh, 1992: 113). Selain itu, wanita cenderung menggunakan tanya tag, intonasi naik untuk deklaratif, selain pertanyaan kata-kata penanda intensitas, bentuk yang sangat sopan dan menghindari kata vulgar; mengidentifikasi warna secara cermat, dan penuh empati (Wardhaugh, 1988: 303-307; 1992: 312-114; Holmes, 1995: 312-2315; Edwards, 1995: 201). Variasi turun wanita cenderung mengarah pada variasi tuturan di atas tingkat kelas sosial komunitasnya (Chambers & Trudgill, 1990: 92-95).

3. Sebab-sebab Perilaku Linguistik Wanita

Latar belakang perilaku verbal wanita setidaknya ada empat fenomena ,yaitu kelas sosial dan status ,(2) peran wanita dalam masyarakat, (3)status wanita, dan (4) fungsi tuturan.

Wanita cenderung menggunakan bahasa standar dan sopan untuk mempertegas status sosialnya. Selain itu, wanita berbahasa standar yang berasosiasi tinggi karena wanita diseyogyakan berperilaku sopan; kesalahan perilaku pada maskulin cenderung ditoleransi, sedangkan wanita tidak demikian .wanita dianggap sub ordinat sehingga harus berbuat sopan dan hati-hati. Wanita harus taat aturan, halus tertata, dan menghindari bahasa yang berkesan “macho”, bebas, maskulin, dan berkonotasi kuat (lihat Trudgill, 1984, 167-168; Holmes 1995;171-176).

C. Metode Penelitian

1. Ancangan Penelitian

Ancangan kualitatif dengan mengedepankan (1) konteks natural, (2) peneliti sebagai instrumen (*human instrument*), (3) konsep diangkat dari empiri (induktif), (4) ketiadaan prakonsepsi, (5) aplikatif tentatif, dan (6) kriteria kepercayaan untuk menguji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi pengamatan berulang (pemanjangan waktu), pengumpul data ganda. Subjek penelitian ini adalah semua wanita yang sedang melakukan interaksi sosial di pusat perbelanjaan dengan mitra komunikasinya, baik wanita maupun pria. Setting penelitian ini adalah pusat perbelanjaan di *Mal malioboro, dan Mal galeria, Alfa, Indogarosir, dan Carrefour (Plaza Ambarukmo)*.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi berpartisipasi dan nonpartisipasi. Jati diri subjek penelitian seperti latar pendidikan, usia, pekerjaan, keyakinan, asal daerah dan etnis diungkap melalui aspek performansi yang di latar identitas sosial penutur selain jantina, seperti pendidikan, usia, pekerjaan, suku, atau etnis, dan keyakinan atau religi diungkap melalui aspek ikon yang mudah dikenali yang dimunculkan melalui penampilan (performansi). Bila dirasa perlu untuk mengungkap jati diri subjek lebih lanjut, dilakukan wawancara nonformal. Dalam pengumpulan data dilengkapi dengan alat bantu perekam dan pencatat.

3. Analisis Data

Analisis data lapangan dilakukan dengan dua tahap, tahap kanchah (lapangan) dan pascakanchah (setelah di apangan). Analisis kanchah dilakukan (1) pembuatan catatan objektif (deskriptif), (2) pembuatan catatan reflektif, dan (3) meninjau kembali atau konfirmasi kepustakaan dan dokumen yang relevan. Analisis pasca dilakukan dengan tiga tahap, yaitu analisis terbuka (*open coding*), analisis aksial (*axial coding*), dan analisis terpilih (*selective coding*).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil ini dapat dikelompokkan menjadi lima bagian sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian ini. Kelima bagian tersebut adalah (a) perilaku verbal wanita pada (a) tataran fonologi, (b) tataran kata atau leksikal, (c) tataran struktur, (d) tataran pragmatik, dan (e) latar belakang

verbal perilaku verbal wanita dalam interaksi sosial di pusat-pusat perbelanjaan. Berikut ini kami sajikan kelima bagian tersebut ditampilkan dalam kesatuan dengan pembahasan.

1. Perilaku Verbal Tataran Fonologi Wanita di Pusat-Pusat Perbelanjaan

Secara garis besar perilaku wanita verbal wanita pada tataran fonologi dalam interaksi sosial di pusat-pusat perbelanjaan di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok berdasarkan kriteria tinggi nada suara sebagai gambaran dialek, volume suara dan kepanjangan. *Pertama*, nada suara cenderung lebih tinggi bila dibandingkan dengan nada seorang pria. Hal ini terjadi, bila percakapan dilakukan oleh sesama pelayan perempuan atau antara pelayan perempuan dengan pelayan laki-laki. Ini ditempuh untuk membuat kesan halus dan sopan dalam melayani pembeli. Irama nada sebagai gambaran dialek yang dominan berupa dialek Betawi dan Jawa. *Kedua*, volume suara cenderung berganti-ganti, kadang lemah kadang keras. Ketika berhadapan dengan sesama pelayan (baik pelayan pria dan wanita), volume suaranya cenderung lebih keras dibandingkan dengan pelafalan yang normal. Apabila datang pembeli para pelayan ini cenderung melayani dengan lembut dan ramah, yang ditempuh dengan mengecilkan volume suara. *Ketiga*, lafal yang cenderung terjadi pemanjangan bila dibanding dengan pelafalan yang normal, terjadi pada SPG ketika menawarkan dagangannya kepada pengunjung (pembeli). Tetapi, ketika para pelayan ini berbicara pada calon pembeli yang sudah mendekatinya (akan menawar dagangannya), nada suara yang dipakai cenderung lebih rendah.

Volume suara lafal wanita pusat-pusat perbelanjaan di Daerah Istimewa yang diteliti cenderung lebih keras daripada lafal pada tuturan yang normal. Suara keras pada saat berbicara pada wanita terkait dengan sopan santun. Wanita terhormat tidak dianjurkan berbicara dengan volume suara yang keras dalam suasana yang normal. Mungkin, kecenderungan munculnya volume suara keras yang terjadi di pusat-pusat perbelanjaan diakibatkan oleh suasana dalam toko yang mengisyaratkan keakraban. Volume suara keras ini sifatnya sangat spesifik. Artinya hanya berlaku saat percakapan nonformal antara pelayan toko dengan temannya dan pada tempat-tempat yang gaduh seperti arena bermain anak-anak.

Lafal kata perilaku verbal wanita di pusat-pusat perbelanjaan ini cenderung terjadi pemanjangan. Kesan pemanjangan ini hanya terjadi pada penutur-penutur yang berasal dari Jawa. Kesan memanjangkan ini muncul karena pelafalan para penutur Jawa baik laki-laki maupun perempuan cenderung lambat atau pelan-pelan. Hal ini terjadi pada saat pembeli menerima struk belanjaan dari pembeli, di mana keduanya berasal dari suku Jawa, meskipun perbincangan ini dengan mencampurkan kedua bahasa (Jawa dan Indonesia).

2. Perilaku Verbal Tataran Kata Wanita di Pusat-Pusat Perbelanjaan

Penggunaan kosa kata dalam perilaku verbal wanita Jawa dalam interaksi sosial di pusat-pusat perbelanjaan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang diteliti dapat dikelompokkan sebagai berikut. *Pertama*, kosa kata yang digunakan sebagian kosa kata bahasa Jawa, sedikit sekali yang menggunakan kosa kata bahasa Indonesia. Hal ini terjadi apabila percakapan dilakukan antarpelayan atau antar pembeli yang datang bersama-sama tersebut. Tetapi, berbeda kasusnya apabila percakapan terjadi antar pelayan dengan pembeli, ada kecenderungan para pelayan menyapa dengan bahasa Indonesia kepada pembeli, kecuali jika si pembeli menjawab dengan bahasa Jawa, maka pelayan toko tersebut akan mengimbangi dengan bahasa Jawa (Bila ia berasal dari suku Jawa dan bisa bahasa Jawa). Kedua, sapaan bentuk hormat (honorifik) dari pelayan toko kepada pembeli sering muncul di sana.

Penggunaan kosa kata bahasa Jawa yang terjadi di antara pelayan ini memang cukup dimaklumi. Persahabatan yang dijalin setiap hari membuat suasana akrab di antara mereka. Terlebih lagi, sebagian besar dari mereka berlatar belakang Jawa, sehingga penggunaan bahasa Jawa menjadi alat untuk menjalin keakraban. Tetapi, apabila mereka berhadapan dengan pembeli mereka akan berubah kode menjadi bahasa Indonesia. Hal ini karena para pembeli yang datang sangat heterogen, dari berbagai suku bangsa dan status sosial. Sehingga dipilih bahasa Indonesia sebagai alat komunikasinya agar terjadi pemahaman persepsi yang sama. Peristiwa interaksi yang demikian (berubah kode dengan tiba-tiba) hampir terjadi di setiap peristiwa interaksi. Hal itu kiranya dapat dipahami karena pembeli, pengunjung di berbagai pusat perbelanjaan memang cukup heterogen dilihat dari latar etnis dan penguasaan bahasanya mengingat pusat-pusat perbelanjaan ini berada di pusat kota dan seputar kampus.

Penggunaan leksikon dalam perilaku verbal wanita Jawa di tiga pusat perbelanjaan DIY yang diteliti dapat dikelompokkan sebagai berikut. Pertama leksikon yang digunakan di Indogrosir dan Alfa sebagian besar berbahasa Jawa sehingga banyak leksikon bahasa Jawa (terutama terjadi pada saat tanggal-tanggal “tua” jauh dari hari “gajian” dengan pengunjung bukan “pegawai”), sedikit yang menggunakan leksikon bahasa Indonesia, tetapi pada tanggal “muda” terjadi kebalikan. Kedua, Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa berimbang, bahkan dominan bahasa Indonesia, hal ini terjadi di pusat perbelanjaan yang lainnya (Malioboro Mall, Galeria Mall dan Carrefour).

Penggunaan kosa kata bentuk hormat atau honorifik dilakukan “penjual” kepada pembeli atau pengunjung. Bentuk sapaan yang dipilih berasosiasi dengan masyarakat modern dan bernilai hormat. Kosa kata sapaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *Mas, Mbak, BU, Mama, Papa, Dik dan Jeng*. Penggunaan bentuk sapaan bentuk hormat sekaligus pilihan

kata hormat (honorifik) dalam perilaku wanita mungkin terkait dengan kesadaran status, santun, *subasita* dan prestise pada wanita Jawa seperti yang terdapat pada uraian teori di depan.

Penggunaan leksikon dialek Betawi juga muncul dalam perilaku verbal wanita dalam interaksi sosial di pusat perbelanjaan di DIY, dan boleh dikatakan cukup dominan. Leksikon yang digunakan adalah *sih, dong, deh, doang, gak* dan kata ganti *gue* dan *lu*. Selain itu penggunaan bentuk *nge-* dan *-in* sebagai pembentuk kata kerja bahasa Indonesia dialek Jakarta sering muncul. Berikut penggalan peristiwa interaksi sosial yang menggambarkan penggunaan leksikon bahasa Indonesia dialek Jakarta.

B : Mbak, tolong ambilin pembersih laintainya 2, sama Rinso 2 kg sekalian

A : Rinsone ingkang niki bu?

B : ia mbak, trus mbake mau beli sambun mandi apa ngambil yo!

3. Perilaku Verbal Tataran Struktur Wanita di Pusat-Pusat Perbelanjaan

Penggunaan struktur dalam perilaku verbal wanita dalam interaksi sosial di pusat perbelanjaan dapat disebutkan sebagai berikut. Pertama, penghilangann (delisi) bagaian tuturan tertentu yang dianggap telah dipahami oleh partisipan komunikasi. Penghilangan bagian tuturan itu dilakukan khusus bagaian yang dianggap telah menjadi “milik bersama” partisipan komunikasi. Bagian yang dihilangkan dapat berupa bentuk verba maupun bentuk nomina. Berikut disajikan penggalan tuturan yang mengandung unsur lesapan.

(5) C: Mari, Bu... mau pesan apa? (C melihat ke arah A dan B)

A: Paha mbak dua, kentang satu, ice cream satu. (berhenti sejenak, melihat B)

Adik ...mau apa sayang...

Jika “paha mbak dua” seharusnya “saya **pesan** paha **ayam kepada** mbak dua, sama sekali tidak ada informasi paha yang dipesan milik siapa. Penghilangan ini agaknya merupakan ciri bahasa lisan., di mana cenderung terjadi penghilangan bagaian tertentu yang dianggap telah dipahami oleh partisipan dan didukung oleh konteks.

Ciri kedua adalah pemunculan sapaan dalam perilaku verbal wanita dalam interaksi sosial di pusat-pusat perbelanjaan, terutama di bagian akhir penggalan tuturan. Sapaan yang muncul di awal tuturan sedikit sekali, ini muncul pada interaksi antarpenerutur yang sudah saling mengenalnya.

Ciri ketiga adalah munculnya pemendekan lafal kata (kontraksi), sebagai gejala bahasa lisan, khususnya pada situasi tidak formal. Bentuk pemendekan itu terjadi pada kata-kata seperti **membeli** dilafalkan **beli**, **bagaimana** dilafalkan **gimana**, **sementar** dilafalkan **bentar**, **begitu** dilafalkan **gitu**, **terima kasih** dilafalkan **makasih**.

4. Perilaku Verbal Tataran Pragmatik Wanita di Pusat-Pusat Perbelanjaan

Perilaku verbal pada tataran pragmatik wanita dalam interaksi sosial di pusat-pusat perbelanjaan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang diteliti dapat dikelompokkan sebagai berikut. Pertama, bertutur pada seseorang dapat berfungsi sebagai informasi bagi orang lain (orang ketiga). Kedua, bentuk implikatur cenderung digunakan untuk mengindikasikan status sosial calon pembeli yang dilakukan oleh pelayan.

Tuturan yang diarahkan kepada seseorang dapat berfungsi sebagai informasi bagi orang lain, orang ketiga yang mendengar tuturan tersebut. Hal itu terjadi pada waktu seorang pembeli ditanya oleh penjual, si pembeli justru berbicara dengan temannya. Pembicaraan pembeli dengan temannya justru dianggap oleh penjual menjadi jawaban atas pertanyaan yang diajukan hal itu dapat dicontohkan berikut ini. Kasus-kasus ini muncul di lokasi stand-stand pameran, terlebih pada stand-stand yang ramai pengunjung. Jadi, ketika ada salah satu calon pembeli yang bertanya kepada penjaga stand, secara otomatis ia memberikan informasi kepada orang lain yang sedang mengamati barang yang sama.

Bentuk implikatur cenderung digunakan untuk mengindikasikan status sosial calon pembeli, hal ini di dasari pada prasangka buruk (baik *under estimated* maupun *over estimated*) terhadap calon pembeli yang dilihat dari penampilan luarnya. Walaupun pada kenyataannya prasangka buruk ini sering tidak terbukti.

Hal ini sejalan dengan hipotesis di awal bahwa wanita mempunyai kecenderungan untuk melihat status sosial lawan tuturnya untuk menentukan bagaimana ia bersikap dan berkomunikasi. Meski demikian, pembeli harus dapat menafsirkan sendiri. Selain dari bentuk tuturan yang dimunculkan, pembeli juga harus memperhatikan perilaku nonverbal yang dimunculkan oleh pelayan. Dengan bentuk implikatur tersebut, agaknya penjual mengharapkan tidak dipahami secara tepat oleh pembeli sehingga calon pembeli tidak merasa tersinggung. Bentuk-bentuk implikatur tersebut dapat disajikan pada data-data berikut, beserta konteksnya (nomor data 010506 dan 030506)

Tuturan 8

Lokasi : pameran stand Honda Jazz

A : maaf mbak bisa minta brosur nya (sambil mendekati ke arah pelayan)

B : yang Jazz mas, daftar harganya sekalian (menunjuk ke arah mobil, sambil terus mengamati)

C : ini pak... (tanpa melihat ke arah pembeli)

B : makasih mbak (terus pergi ke luar lokasi stand, tanpa dipersilahkan mengisi buku tamu)

Lokasi : Counter Nautica

Dua orang berjalan menuju counter Nautica, setelah masuk, mereka melihat-lihat dengan seksama baju-baju yang sedang didiscount

A : ini bagus kaosnya mas (menunjukkan ke arah laki-laki)

B : ndak suka warnanya (sambil terus melihat ke arah baju yang dipegangnya)

A : cari warna putih ya (langsung menghampiri pelayan) warna putih ada?

C : maaf mbak sudah kosong stoknya, tinggal yang mahal.

A : (berjalan ke arah laki-laki) habis (dengan wajah kecewa)

B : Ya sudah, aku juga gak ada yang suka (mereka berjalan ke luar)

Berdasarkan kedua data tersebut, dapat diidentifikasi bentuk-bentuk implikatur yang dimunculkan. Pada data nomor 010506, implikatur ditunjukkan dengan **sikap dingin** dan **tidak ramah** dari pelayan, sementara pada data nomor 030506, ditunjukkan dengan **sikap tidak ramah** dan kata “**mahal**”

5. Latar belakang perilaku verbal wanita di Pusat-Pusat Perbelanjaan

Perilaku verbal wanita Jawa dalam berinteraksi sosial dan di pusat-pusat perbelanjaan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang diteliti mungkin dilatarbelakangi oleh beberapa hal yang secara tidak langsung telah disajikan dalam empat butir pembahasan di atas. Secara garis besar faktor yang melatar belakangi perilaku verbal wanita dalam berinteraksi di pusat-pusat perbelanjaan dapat disajikan sebagai berikut.

Perilaku verbal wanita Jawa pada fonologi dalam interaksi sosial dipasar tradisional yang diteliti dilatarbelakangi oleh faktor latar kebudayaan Jawa, alat artikulasi, dan lokasi atau setting komunikasi. Faktor kebudayaan terkait dengan kekhasan wanita (dalam hal ini Jawa) yang cenderung berperilaku lemah lembut, santun, dan semua itu memiliki makna pragmatis. Faktor alat artikulasi wanita cenderung menghasilkan suara tinggi yang terkesan keras.

Perilaku verbal wanita pada tataran kosa kata dalam interaksi di pusat-pusat perbelanjaan yang diteliti dilatar belakangi oleh kehendak penutur untuk berperilaku sopan, dan menghormati mitra komunikasi. Pilihan kata yang digunakan menggambarkan sikap penutur kepada mitra tuturnya. Oleh karena itu, dapat dipahami bila kosa kata tertentu yang dikenakan pada mitra tutur dan sapaan digunakan bentuk hormat. Selain itu, digunakan kosa kata dialek Jakarta yang dominan dan campuran kosa kata bahasa Indonesia dan Jawa serta sedikit Inggris dilatar belakangi oleh komunitas penuturnya. Di samping juga karena alasan prestise, khusus penggunaan kosa kata dialek Jakarta, dan penutur di pusat-pusat perbelanjaan relatif heterogen.

Perilaku verbal wanita dalam interaksi sosial pusat-pusat perbelanjaan secara pragmatik dilatar belakangi oleh kehendak untuk menyampaikan sesuatu secara tidak langsung, secara tersembunyi, berimplikatur. Hal itu agaknya sejalan dengan kebudayaan Jawa yang termasuk kedalam kebudayaan konteks tinggi (high context culture). Selain itu, bagi perilaku berimplikatur itu diharapkan pembeli tidak dapat mengetahui secara pasti apa yang dipikirkan oleh pelayan, terutama mengenai prasangka buruk (baik *under estimated* atau *over estimated*) terhadap status sosial lawan tutur (calon pembeli).

E. Kesimpulan

1. Kesimpulan

Perilaku verbal wanita pada tataran fonologi dalam interaksi sosial di lima pusat perbelanjaan Daerah istimewa Yogyakarta dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok berdasarkan kriteria kepanjangan (length), irama, nada sebagai gambaran dialek, dan volume suara. pertama, lafal yang cenderung terjadi pemanjangan bila dibanding dengan pelafalan yang normal terjadi pada SPG saat menawarkan dagangannya pada pengunjung (pembeli). Kedua, irama, nada sebagai gambaran dialek yang dominan berupa variasi betawi, dan Jawa. Ketiga, volume suara cenderung berganti-ganti, kadang keras atau lemah. Selain itu, kecepatan pelafalan juga bervariasi ada yang cepat dan ada yang lambat.

Penggunaan leksikon dalam perilaku verbal wanita dalam interaksi sosial di pusat perbelanjaan Daerah istimewa yang diteliti dapat dikelompokkan sebagai berikut. Pertama, leksikon yang digunakan sebagian besar berbahasa Jawa sehingga banyak leksikon bahasa Jawa (terutama terjadi pada saat tanggal-tanggal “tua”, jauh dari hari “gajian”, dengan pengunjung bukan “pegawai”) sedikit yang menggunakan leksikon bahasa Indonesia, tetapi pada tanggal “muda” terjadi kebalikan, lebih banyak digunakan bahasa Indonesia, atau setidaknya berimbang antara bahasa Jawa dan Indonesia.

Penggunaan struktur dalam perilaku verbal wanita dalam interaksi sosial dipusat perbelanjaan dapat disebutkan sebagai berikut. Pertama, penghilangan (delisi) bagian tuturan yang tertentu yang dianggap telah dipahami oleh partisipan komunikasi. kedua kontraksi kata terjadi pada pembicara yang sudah saling mengenal dan akrab. Ketiga,

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, J.K. & Trudgill, Peter. 1990. *Dialektologi*. (Terj. Annuar Ayub). Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Edwards, John. 1995. *Multilingualism*. London : Penguin Books.
- Fasold, Ralph. *The Sociolinguistics of Language*. Chambridge : Basil Blackwell, Inc.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language : An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Massachusetts : Newbury House Ublisher.
- Hall. Kira & Bucholtz (ed.) 1995. *Articulated Gender : Language and The Socially Contracted Self*. New York : Routledge.
- Holmes, Janeat. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London : Longman.
- Labov, William. 2001. *Principles of Linguistic Change (Volume 2 : Social Factors)* Massachusetts : Blackwell Publisher.
- Miles, Matthew B. & Humerman, A, Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Moeloeng, Lexy.1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remadja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarakin.
- Nurkamto, Joko. 2001. “Berbahasa dalam Budaya Konteks Rendah dan Budaya Konteks Tinggi” dalam *Linguistik Indonesia* : *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia Tahun 19 Nomor 2*. Jakarta : MLI dan Yayasan Obor Indonesia.
- Poedjosoedarma, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Poedjosoedarma, Soepomo dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Spradley, James. 1980. *Participant Observation*. Chicago : Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. 1990. *Basics of Qualitative Research : Grouded Theory Prosedures and Techniques*. London : SAGE Publication, International Educational and Profesional Puyblisher.
- Trudgill, Peter. 1984. *Applied Linguistics*. London : Academic Press, Inc.
- _____ 1984. *On Dialect: Social Geographical Perspective*. Nem York : Basil Blackwell.
- Wardhaugh, Ronald. 1990. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York : Basil Blackwell, Inc.

Zamzani, Tadkiroatun Musfiroh, dan Prihadi. *Perilaku Verbal Wanita Jawa dalam Interaksi Sosial di Pasar Tradisional di DIY*. Yogyakarta : Laporan Penelitian.

Zamzani, Tadkiroatun Musfiroh, dan Prihadi. Perilaku Verbal Wanita Jawa dalam Interaksi Sosial di Pasar Tradisional di DIY. *Dalam Kajian Linguistik dan Sastra. Volume 17*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.